

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1. Batik

Batik adalah hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. Seni batik sudah dikenal nenek moyang kita pada abad 16M. Kerajinan batik merupakan karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik secara tradisional, yang mempunyai corak khas.

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba" dan "tik" yang artinya adalah menulis atau melukis titik (Ramadhan, 2013). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu." (1991, p. 98). Terdapat tiga komponen dasar pada batik, yaitu warna, garis dan titik. Titik berarti juga tetes, yang diketahui juga bahwa dalam membuat kain batik dilakukan pula penetasan lilin di atas kain putih.

Dari cara pembuatannya, batik memiliki dua pengertian. Pertama, bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain (*wax-resist*). Kedua, bahan kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif-motif tertentu yang sudah memiliki ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing. Dengan demikian batik merupakan bahan kain yang cara pembuatan dan motifnya berbeda dengan bahan kain pada umumnya.

Kain batik telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan tempo dahulu. Kain batik tersebut dipakai sebagai pakaian kebesarannya. Di masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, batik berkembang sebagai hasil kerajaan yang mempunyai nilai seni tinggi. Pada saat itu kain batik bisa digunakan untuk jaminan pinjaman uang di pegadaian karena mempunyai nilai yang cukup tinggi. Kain batik yang mempunyai nilai tinggi adalah kain batik tulis, yaitu kain batik yang seluruh proses pembuatannya memakai tulisan tangan. Sebagian besar

kerajinan membatik merupakan usaha turun-temurun, di mana keluarga yang mempunyai usaha batik akan diwariskan kepada anak-anaknya.

Dengan demikian batik merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu, kain batik yang pada mulanya hanya berbentuk batik untuk kebaya dan selendang, lama-kelamaan batik dikembangkan menjadi bahan baju, pakaian wanita, hiasan dinding dan lain sebagainya. Karena untuk membuat pakaian dari bahan batik memerlukan biaya yang cukup tinggi, maka para pengusaha batik dan produsen kain berusaha membuat bahan kain batik dengan harga yang lebih murah, yaitu dengan kain batik cap dan kain yang bermotif batik.

Kain batik cap adalah kain batik yang dalam pembuatan motifnya menggunakan cap bukan karya tangan manusia, tetapi untuk prosesnya tetap seperti membuat kain batik tulis. Kain bermotif batik adalah kain yang diproduksi pabrik kain yang mempunyai corak seperti motif batik. Kain tersebut sebenarnya tidak termasuk kain batik, namun coraknya saja yang menyerupai batik.

Ciri batik tulis yaitu dilukis dengan menggunakan canting sehingga memiliki bentuk goresan dan penumpukan warna yang khas. Bentuk gambar pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar terlihat lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Selain itu, gambar pada kedua sisi kain akan terlihat lebih rata. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya, berbeda dengan batik cap. Sedangkan ciri batik cap, yaitu memiliki *repeat* atau perulangan motif yang relatif sempit, dikarenakan motif batik tersebut dibuat pada stempel atau cap yang berukuran 20 x 20 cm (bisa juga lebih). Malam yang dicapkan ke permukaan kain tidak setebal malam yang digoreskan dengan canting, maka kemungkinan besar malam tersebut tidak tembus ke bagian belakang kain. Dengan demikian, saat diwarnai bagian depan dan belakang kain batik memiliki ketajaman motif dan warna yang berbeda. Bentuk isen-isen batik cap tidak serapi seperti batik tulis. Namun, keduanya memiliki persamaan, yaitu:

- Keduanya sama-sama bisa dikatakan kain batik, karena memprosesnya menggunakan lilin atau malam.

- Keduanya sama-sama melalui proses menutup dan melorot lilin ketika berganti pencelupan warna.
- Keduanya menggunakan bahan-bahan pewarna dan memproses warnanya dengan cara yang sama.
- Cara perawatan kedua jenis kain batik ini, baik cara menyimpan, mencuci dan menggunakannya sama.

Seiring perkembangan jaman, saat ini juga terdapat batik printing. Batik printing dibuat dengan proses printing atau cetak sablon. Batik ini sama sekali tidak menggunakan lilin atau malam untuk mendesain motifnya. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna kimia yang berupa cat *pigment*. Cat pada permukaan depan dan belakang tidak sama cerah dan tebalnya (Anshori & Kusrianto, 2011).

Batik merupakan bahan kain yang sangat erat nilainya dengan budaya masyarakat Indonesia. Batik tidak hanya sebagai hasil dari produksi semata, namun juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat (Lisbijanto, 2013).

2.2. Madura

Pulau Madura Terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dengan selat Madura sebagai sekat pemisah antara kedua pulau tersebut. Madura dibagi atas 4 wilayah kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Panjang wilayah Madura ini kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan wilayah Madura ini adalah 5.304 km². Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2-350 meter. Luas masing-masing kabupaten di Madura, yaitu: Bangkalan 1.260 km², Sampang 1.233 km², Pamekasan 792 km², dan Sumenep 1.989 km². Ketinggian terendah terletak di daerah-daerah pantai, baik di bagian barat, utara, timur, dan selatan. Sedangkan ketinggian tertinggi menyebar di bagian tengah pulau yang berupa bukit-bukit kecil.

Dalam buku *Jawa Timur, Madura Pulau Pesona*, dijabarkan bahwa pulau Madura dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang jumlahnya tidak kurang dari 67 buah, dengan rincian 66 buah pulau secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, dan sebuah pulau masuk dalam wilayah Kabupaten Sampang.



Gambar 2.1. Peta Pulau Madura.

Sumber: http://hersing.free.fr/dimensions_files/madura.jpg

Mata pencaharian penduduk Madura adalah bertani dan beternak. Namun, untuk dapat menghidupi seluruh penduduknya, sebagian besar penduduk juga bekerja sebagai pedagang, nelayan dan pembuat garam. Tidak menutup kemungkinan juga, banyak penduduk yang bermigrasi ke Pulau Jawa dengan alasan utama untuk mencari nafkah. Orang Madura yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahannya cukup dominan (Subaharianto, A., et al., 2004).

Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Madura terbentuk melalui keturunan-keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun ibu. Namun pada umumnya, ikatan kekerabatan antar sesama anggota keluarga lebih erat daripada garis keturunan ayah sehingga cenderung mendominasi. Sebutan untuk masing-masing individu dari suatu ikatan keluarga berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Dalam konsep kekerabatan orang Madura, hubungan persaudaraan mencakup sampai empat generasi ke atas dan ke bawah. Dalam kekerabatan masyarakat Madura, terdapat tiga kategori sanak keluarga, yaitu: *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat) dan *taretan jauh* (kerabat jauh). Di luar ketiga kategori ini disebut *oreng lowar* (orang luar atau bukan saudara). Untuk menjaga keakraban antar sesama kerabat tersebut agar tetap kuat, biasanya dilakukan aktivitas-aktivitas sosial, seperti saling mengunjungi, baik ketika dalam suasana suka (pertunangan, pernikahan, dan

sebagainya) maupun duka (kerabat sakit, kematian, terkena musibah, dan sebagainya) (Wiyata, 2002).

Pada perancangan ini, lebih berfokus di wilayah Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan terletak di ujung paling barat Pulau Madura, yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Sampang di timur, serta Selat Madura di selatan dan barat. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan (Arosbaya, Bangkalan, Blega, Tanjung Bumi, Tanah Merah, Geger, dan lain-lain), yang dibagi lagi atas desa dan kelurahan. Namun, pusat pemerintahan kabupaten ini terdapat di kecamatan Bangkalan.

2.2.1. Batik Madura

Seperti yang telah dipaparkan di atas, batik merupakan salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia. Hampir di setiap daerah Indonesia, memiliki ciri khas motif batiknya sendiri. Termasuk juga salah satunya adalah pulau Madura. Di Jawa terdapat pembagian corak warna batik menurut dua kawasan besar, yaitu Kraton Solo atau Yogya (*Vorstenlanden*) dan Pesisir. Batik Madura dapat digolongkan dalam batik pesisiran seperti batik Lasem, Surabaya, Pekalongan dan Priangan.

Pada umumnya, pria Madura dikenal sebagai pelaut yang tangguh, yang berbulan-bulan meninggalkan keluarga dan kampung halamannya untuk merantau dan berdagang antar pulau, demi kesejahteraan keluarganya. Para istri yang ditinggal melaut oleh suaminya tersebut mengisi waktu luangnya dengan membatik di rumah, yang ketrampilannya dimiliki secara alamiah, tradisional dan turun-temurun. Proses pembatikan di Madura umumnya dikerjakan oleh wanita saja. Dalam budaya Madura, selain sebagai bahan sandang, kain batik mempunyai nilai sebagai kebanggaan keluarga. Kain batik menjadi hadiah berharga dari orang tua yang diturunkan kepada anaknya yang akan memasuki jenjang perkawinan.

Jenis-jenis produksi batik Madura antara lain berupa *samper* (kain panjang), *sarong* (sarung), *gindungan* atau *ban-emban* (selendang bayi), *odeng* (ikat kepala), bahan pakaian secara umum seperti antara lain kemeja, taplak meja, alas tempat tidur, sarung bantal dan guling, dan sebagainya.

Menurut Prawirabisma, K.A.S., et al. (1985), beberapa ciri khas batik Madura:

- a. Memiliki kepekatan warna, karena prosesnya yang menggunakan pewarna alami (dalam Bahasa Madura, disebut “soga”) dan mengalami proses pembatikan berulang kali. Pembatikan ulang ini dinamakan “guri”. Warna-warna khas batik Madura adalah merah mengkudu yang diramu dari akar “koddoe” (mengkudu, nama Latin: *Morinda Citrifolia L*, *Morinda Tinceria Roxeb*) atau merah hati. Biru indigo atau biru pekat (“beddel”) yang diperoleh dari daun tarum (nama Latin: *Indigofera*). Kuning, yang diperoleh dari “konye” (kunyit, nama Latin: *Curcuma domestica Val*. Hijau tua, dari kulit kayu pohon “mondoe” (pohon mundu, nama Latin: *Garnicia dulcis*), dan warna hitam yang merupakan campuran dari warna-warna tersebut.
- b. Batik Madura memiliki motif yang jelas, tegas, ekspresif dan naturalis. Motif diambil dari lingkungan hidup sehari-hari. Motif tertentu dibuat cukup besar atau sangat besar dengan seolah-olah mengesampingkan yang kecil.
- c. Motif digambar tanpa menjiplak *patron*, tetapi langsung digambar di atas kain.
- d. Tidak mengenal cap
- e. Terdapat bentuk isen yang mempunyai fungsi sebagai pengisi, baik terhadap latar maupun terhadap ragam hias atau motif. Isen-isen tersebut dalam Bahasa Madura disebut juga “guri”, karena hampir selalu memerlukan proses pembatikan ulang juga. Bentuk “guri” ini umumnya dikembangkan dari titik dan garis. “Guri” sangat berperan dalam batik Madura. Ukuran baik atau kurang baiknya mutu batik Madura tergantung dari kehalusan dan banyaknya penggambaran “guri” tersebut.
- f. Ragam hias atau motif batik Madura hampir tidak mengenal stilasi. Semua bentuk diwujudkan secara utuh, dan seadanya. Ragam hiasnya juga tidak melambangkan sesuatu tertentu seperti yang terdapat pada batik-batik daerah lainnya.

Menurut Anshori & Kusrianto (2011), penamaan pada batik Madura dibuat berdasarkan tiga kategori nama, yaitu:

- a. Memberi nama berdasarkan motif dasarnya atau motif pengisinya.

Misalnya:

- *Sisik Amparan*. *Sisik* berarti motif pengisi yang berbentuk seperti sisik ikan. Sedangkan *amparan* berarti hamparan yang terserak di seluruh permukaan.
- *Sisik Bulu*. Motif dasarnya sisik yang berbulu.
- *Panji lentrek*. *Panji* berarti bendera atau layar, *lentrek* adalah kartu ceki. Jadi motif bendera yang tersusun bak kartu ceki yang dibeber.
- *Ramok*. *Ramok* berarti akar-akaran.

- b. Memberi nama berdasarkan warna dasarnya atau warna yang dominan.

Misalnya:

- *Tarpoteh*. *Poteh* berarti putih, jadi motif batik dengan dasar atau latar belakang berwarna putih.
- *Bangan*. *Bang* berarti merah, jadi motif batik yang berlatar belakang berwarna merah.
- *Bungun Kecap*. Motif yang berlatar belakang warna hitam kemerah-merahan.
- *Sogan* atau *Sogeh*. Batik dengan warna merah kea rah coklat tua.
- *Tolaran*. Batik dengan berwarna biru dongker.
- *Kamongan*. Batik dengan warna kecokelatan.

- c. Penamaan berdasarkan motif utamanya atau diistilahkan dengan *Pungkaan*.

Misalnya:

- *Bhang Kopi*. Batik dengan motif bunga kopi.
- *Manuk Geteng*. Batik dengan motif burung Geteng.
- *Bhang Gedang*. Batik dengan motif bunga pisang (ontong).
- *Bhang Gedung*. Batik dengan motif bunga gadung.
- *Bhang Ompai*. Batik dengan motif bunga kelapa (manggar) yang melingkar-lingkar.
- *Krepan Sapeh*. Batik dengan moti karapan sapi.

Motif batik Madura pada umumnya berwarna cerah, berani dan lugas. Dimana warna-warna yang ada pada batik Madura mempunyai makna dan filosofi sesuai dengan karakter masyarakat Madura. Secara garis besar, batik Madura mempunyai ciri khas warna yaitu warna-warna yang berani seperti warna merah, kuning, hijau dan biru sebagai lambing karakter masyarakat Madura yang berani, telaten, ulet dan lugas. Batik Madura merupakan batik yang mempunyai corak yang sangat berbeda dengan batik dari daerah lain, corak tersebut sangat khas. Setiap daerah penghasil batik di Madura mempunyai ciri sendiri-sendiri. Semua corak dan motif batik Madura mengandung arti kesederhanaan (Lisbijanto, 2013).

2.2.2. Batik Gentongan Madura

Pulau Madura memiliki salah satu jenis batik yang proses pembuatannya unik dan khas. Batik tersebut dinamakan dengan batik gentongan. Batik jenis ini, terdapat di kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Tanjung Bumi. Batik gentongan ini telah menjadi batik unggulan kabupaten Bangkalan.

Keunikan dari batik gentongan ini, yaitu pada proses pembuatannya. Batik gentongan ini dalam proses pewarnaannya menggunakan media gentong, maka dari itu nama batik ini disebut dengan batik gentongan. Proses pewarnaannya dilakukan dengan cara merendam kain batik di dalam bejana yang berbentuk gentong. Kain batik tersebut direndam semalam, kemudian keesokan harinya dijemur. Malam kembali direndam dan dijemur siang harinya. Hal tersebut dilakukan terus-menerus berulang kali hingga diperoleh tingkat warna yang dikehendaki. Biasanya proses pewarnaan tersebut membutuhkan waktu berbulan-bulan. Karena proses pembuatannya yang lama dan rumit tersebut, maka batik gentongan ini memiliki nilai harga yang cukup tinggi (Anshori & Kusrianto, 2011).

Daerah Tanjung Bumi, merupakan daerah pesisir. Karena pengrajin berada di daerah pesisir tersebut, maka alam sekitarnya mempengaruhi motif-motif batik yang dibuat, seperti: perahu, burung, bunga, ikan, akar, ulat bulu, rumput dan lain-lain. Motif batik yang dibuat tersebut terkesan natural, alami, tegas, dan apa adanya.

Pada mulanya, batik gentongan ini dibuat oleh para istri yang dipengaruhi oleh kultur pesisir, di mana para suaminya bekerja sebagai nelayan. Para istri memilih membatik untuk menunggu kedatangan suaminya yang pergi jauh, melaut selama berbulan-bulan. Hal tersebut dilakukan agar mengurangi rasa gelisah dan untuk mengisi waktu luang selama menunggu. Pada saat itu, batik dibuat tidak untuk dijual, melainkan sebagai hadiah untuk sang suami tercinta. Batik tersebut diberikan kepada suami sebagai *pangestoh* (berkah), yang merupakan bentuk pengabdian istri kepada sang suami. Dengan demikian, tentunya istri akan berusaha mengerjakan batik tersebut dengan hati-hati dan sungguh-sungguh untuk menghasilkan corak dan warna yang terbaik. Pada proses pembuatan batik tersebut, proses pewarnaannya menggunakan media gentong. Dengan menggunakan media gentong, akan dapat menghasilkan warna batik yang lebih cerah. Untuk menghasilkan warna yang lebih baik, saat perendaman batik tidak boleh terkena sinar matahari, yang kemudian dimasukkan di dalam gentong. Sehingga, proses pengerjaan batik tersebut, khususnya dalam pewarnaannya dilakukan berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun. Semuanya dikerjakan secara teliti, dan apabila masih dirasa kurang sempurna, tidak jarang mereka mengulangi proses pembuatan batik tersebut. Dalam proses pewarnaan tersebut, menggunakan media gentong dan disimpan di ruang kedap cahaya.

Bahan-bahan pewarna yang digunakan dalam membuat batik ini, menggunakan bahan-bahan alami, tidak seperti halnya batik-batik yang lain di mana menggunakan bahan pewarna kimia. Contoh bahan pewarna alami yang digunakan, yaitu: kunyit dan mengkudu yang menghasilkan warna kuning, air yang keluar dari pohon pisang yang menghasilkan warna cokelat, sedangkan untuk warna merah dihasilkan dari buah yang tumbuh di daerah pegunungan, dan lain-lain. Karena perendaman yang cukup lama dan menggunakan bahan pewarna alami, membuat batik tersebut memiliki bau yang khas (harum rempah-rempah). Keistimewaannya pula, batik ini apabila dicuci warnanya akan semakin cemerlang dan tidak mudah pudar.



Gambar 2.2. Contoh batik gentongan.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

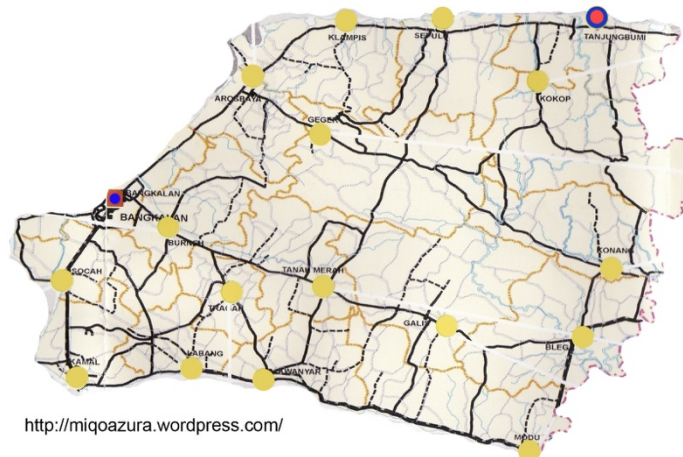
Proses pembuatan yang cukup lama dan rumit ini menghasilkan kualitas batik yang unggul dan memiliki nilai yang tinggi. Karena menggunakan media gentong, batik yang spesial ini diberi nama batik gentongan.

Konon, diceritakan apabila dalam proses pembuatan batik ini terdapat orang yang meninggal, maka proses pembuatan batik harus segera dihentikan. Begitu juga dengan pengrajin yang datang bulan, tidak diperbolehkan meneruskan pengerjaan batik tersebut. Jika tidak, akan mempengaruhi warna batik menjadi tidak sempurna. Namun, hal tersebut hanya menjadi sebuah mitos (Sasra, M.H., *personal interview*, March 22, 2016).

Secara garis besar, hal pertama yang dilakukan dalam proses pembuatan batik gentongan ini, yaitu mempersiapkan bahan dan peralatan membatik, seperti: kain polos putih, canting, malam, kompor, wajan kecil, dan bahan pewarna. Kemudian, kain polos tersebut mulai digambar langsung dengan malam menggunakan canting. Kain digambar sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah selesai digambar, kemudian kain bermotif tersebut dilakukan *tebbeng* (pembatasan) dan *esSean* (penutupan dengan malam). Tahap ini merupakan proses menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tidak terkena warna saat proses pewarnaan. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan dengan perendaman kain di dalam gentong. Pewarnaan dilakukan satu per satu pada setiap warna, yang sebelumnya telah ditutup dengan malam. Setelah proses pewarnaan tersebut, kain batik diangkat dan dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih, untuk melunturkan atau melepaskan malam pada permukaan kain.

Setelah itu dijemur, diangin-anginkan. Tahap pewarnaan dan pelunturan malam tersebut dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang ada pada kain batik. Proses tersebut, memakan waktu yang lama sampai berbulan-bulan (Amin, S., *personal interview*, March 22, 2016).

2.2.3. Kehidupan Masyarakat Tanjung Bumi, Bangkalan – Madura



Gambar 2.3. Letak Tanjung Bumi, Bangkalan-Madura.

Sumber: <https://miqoazura.files.wordpress.com>

Tanjung Bumi adalah sentra batik yang paling menonjol di kabupaten Bangkalan. Letak Tanjung Bumi berada di 54 km dari Jembatan Suramadu. Tanjung Bumi sangat dikenal sebagai penghasil batik Madura yang memiliki warna dan motif yang eksotis. Selain motif batiknya yang berkarakter, pengrajin batik Tanjung Bumi dikenal ulet serta aktif memperkenalkan hasil karyanya ke luar daerah mereka. Dengan demikian nama batik khas mereka lebih dikenal dibanding batik daerah Madura yang lain.

Pada umumnya, hampir semua laki-laki di Tanjung Bumi mengabdikan pada pekerjaan yang berurusan dengan laut. Baik pedagang antar pulau ataupun sebagai nelayan. Mereka meninggalkan anak istri dan rumah selama berbulan-bulan untuk melaut mencari ikan. Mereka menggunakan perahu layar untuk menangkap ikan kemudian menjualnya ke tempat-tempat yang jauh. Guna mengisi kekosongan waktu menanti suaminya pulang ke rumah, maka para istri Tanjung Bumi mengisi waktunya dengan membatik. Di mana batik yang dibuat

yaitu untuk dihadiahkan kepada suaminya sebagai *pangestoh* (berkah), yang merupakan bentuk pengabdian istri kepada sang suami. Seiring berjalannya waktu, batik tersebut mulai dijual. Hingga saat ini, Tanjung Bumi akhirnya menjadi salah satu sentra batik di Madura.

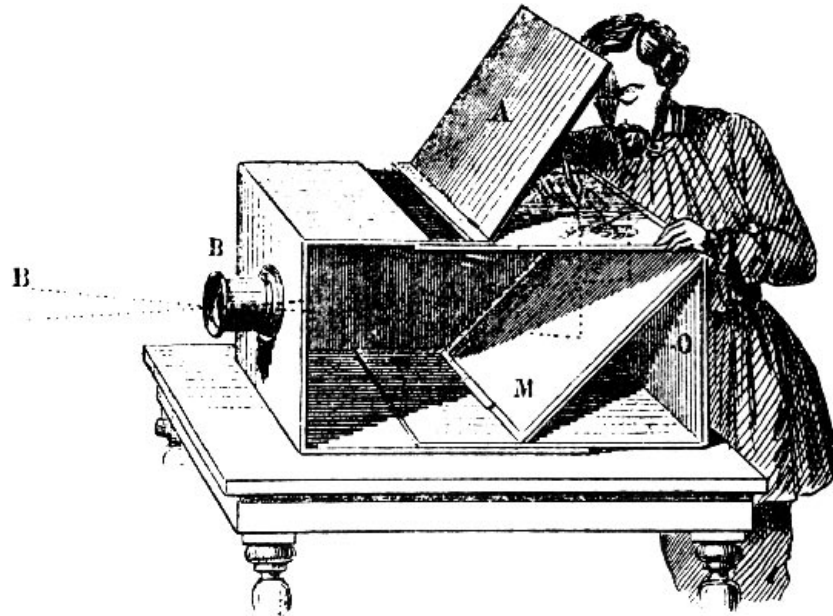
2.3. Teori Fotografi

2.3.1. Fotografi dari Masa ke Masa

Fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Istilah fotografi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar. Sedangkan kata kamera berasal dari bahasa latin *Camera Obscura* yang berarti kamar gelap atau *dark room*. *Camera Obscura* telah ditemukan beratus-ratus tahun sebelum fotografi dikenal seperti saat ini (Mulyanta, 2008). Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan.

Sejarah fotografi, berhutang banyak pada beberapa nama yang memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan fotografi sampai era digital saat ini. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi, seorang laki-laki bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografi. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan yang ada di luar secara terbalik lewat lubang tadi. Pada abad ke-10 Masehi, seorang pelajar berkebangsaan Arab yang bernama Al Hazen juga menemukan fenomena yang sama yaitu dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil.

Kurang lebih 400 tahun kemudian, Leonardo da Vinci juga menulis mengenai fenomena yang sama. Battista Della Porta juga menulis hal tersebut, namun dia yang dianggap sebagai penemu prinsip kerja kamera melalui bukunya, *Camera Obscura*.



Gambar 2.4. *Camera Obscura*.

Sumber: <http://www.eminyeniacunphotography.com>

Setelah itu, hal-hal yang bersangkutan dengan fotografi terus berkembang dengan adanya penemuan dari beberapa para ahli dan ilmuwan. Hingga pada tahun 1824, setelah melalui berbagai proses penyempurnaan oleh berbagai negara, akhirnya Joseph Nicéphore Niepce berhasil membuat gambar permanen pertama dengan teknik yang dinamakan dengan teknik *Heliogravure*. Keberhasilannya itu dianggap sebagai awal dari sejarah fotografi. Teknik perekaman objek fotografi semakin berkembang dengan ditemukannya plat tembaga perak oleh Louis J.M Daguerre. Daguerre dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak. Proses ini disebut *Daguerreotype*. Kemudian fotografi terus berkembang dengan bantuan para ilmuwan seperti William Henry Fox Talbot dan Robert Bingham (International Design School, 2014).

Setelah berbagai perkembangan dan penyempurnaan, penggunaan rol film mulai dikenal. Secara bertahap fotografi berkembang ke arah penyempurnaan teknik dan kualitas gambarnya sampai pada akhir abad ke-19. Namun, sebenarnya perkembangan fotografi di Indonesia sendiri telah berkembang di akhir ke-18, ada orang Indonesia yang telah membuat foto-foto indah menawan di dalam studio maupun di alam bebas. Pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia, penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, Cina, dan Jepang.

Hanya ditemukan empat orang lokal Indonesia yang menguasainya, salah satunya adalah Kassian Cephas. Kassian Chepas merupakan salah satu orang yang diakui sebagai fotografer pertama Indonesia. Chepaslah yang memperkenalkan dunia fotografi kepada masyarakat Indonesia. Selain Chepas, fotografer Indonesia lainnya adalah Mendur bersaudara, Alex Mendur dan Frans Mendur. Perkembangan fotografi Indonesia memang tidak mencakup bidang teknologi yang kemudian menimbulkan perubahan signifikan dalam bidang fotografi dunia. Di Indonesia fotografi lebih pada bagaimana penerapannya (International Design School, 2015).

2.3.2. Fungsi dan Jenis Fotografi

Berdasarkan fungsinya, fotografi bertujuan untuk:

- a. Untuk sekedar memperoleh rekaman peristiwa
Dalam kelompok ini tidak terlalu diperlukan keterampilan fotografi.
Contoh: foto upacara dan pesta perkawinan
- b. Bahan informasi
Foto-foto berita yang terutama menekankan motto “sebuah gambar bernilai ribuan kata”.
- c. Kebutuhan akan data-data tertentu yang melengkapi usaha atau kerja pokok.
- d. Untuk keperluan promosi

Foto yang termasuk dalam jenis ini antara lain foto iklan, foto *fashion*, dan foto brosur pariwisata.

- e. Hanya mencari kesenangan atau hiburan saja
Kebutuhan yang bersifat pribadi sekali, tergantung dari kadar keseriusan masing-masing orang.
- f. Ekspresi diri
Berfungsi sebagai pengungkapan kesan pribadi, pandangan pikiran, dan tujuan dari pemotretnya.

Seiring perkembangan jaman, jenis-jenis fotografi juga semakin berkembang. Terdapat banyak sekali jenis fotografi saat ini, baik dilihat secara umum, maupun dalam segi profesi. Menurut Muchtar (2013), terdapat 16 jenis fotografi, yaitu:

- *Toys Photography*
Mainan (*action figures*) ditata sedemikian rupa dalam sebuah diorama, kemudian di foto. Foto dibuat sedemikian rupa agar terlihat hidup.
- *Journalism Photography*
Foto yang sengaja dibuat untuk menceritakan sebuah rangkaian kisah atau berita.
- Foto *Still Life*
Jenis foto ini mengambil gambar benda mati secara artistik dengan menggunakan cahaya pembantu.
- *Portrait Photography*
Fotografi ini merupakan pengambilan foto pada seseorang ataupun sekelompok orang, yang bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah ataupun kepribadian.
- Foto *Comercial Advertising*
Foto diambil untuk keperluan promosi, yang dibantu dengan editing dan computer grafis.
- Foto Abstrak
Foto ini diambil dari komposisi yang dilihatnya di alam.

- *Wedding Photography*
Foto yang diambil untuk mengabadikan momen penting saat pernikahan.
- *Fashion Photography*
Jenis fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya.
- *Food Photography*
Digunakan untuk membuat iklan suatu produk makanan, dengan keterampilan yang baik untuk memberikan esensi makanan tersebut.
- *Fine Art Photography*
Bertujuan untuk menangkap visi dari suatu karya seni. Biasanya terdapat pada pameran dan museum.
- *Landscape Photography*
Foto yang menunjukkan ruang alam bebas atau pemandangan alam.
- *Wildlife Photography*
Mendokumentasikan berbagai bentuk satwa liar di habitat alami mereka, saat sedang melakukan aktifitas.
- *Street Photography*
Menangkap gambar di tempat-tempat umum seperti kegiatan sehari-hari.
- *Underwater Photography*
Foto yang diambil di bawah laut untuk mendapatkan gambar kehidupan bawah laut.
- *Infra Red Photography*
Fotografi ini merupakan fotografi khusus, yang menggunakan film maupun filter, yang mempunyai kepekaan terhadap sinar *infra red*. Foto ini akan memunculkan efek seperti warna-warna yang sengaja dibuat salah.
- *Macro Photography*
Fotografi makro adalah fotografi *close-up*. Fotografi ini terutama untuk menangkap rincian organisme atau sifatnya yang mungkin tidak terlihat dengan mata telanjang.

2.3.3. Teknik Fotografi

Di dalam dunia fotografi terdapat banyak istilah seperti: bukaan lensa (diafragma), fokus, lensa, kecepatan rana (*shutter speed*), pencahayaan (ISO), komposisi, ruang tajam, *macro*, dan masih banyak lagi. Beberapa teknik fotografi yang diperlukan adalah dengan menguasai hal-hal sebagai berikut:

a. Segitiga *Exposure*

Menurut Luna & Noviantoro (2013), dalam fotografi terdapat 3 komponen penting yang harus dipahami, yaitu ISO, *aperture*, dan *shutter speed*. Ketiga komponen ini saling berkaitan, sehingga ketiga komponen tersebut dinamakan sebagai segitiga *exposure*. *Exposure* diukur oleh alat yang disebut *lightmeter*. Fotografi sangat bergantung pada keseimbangan cahaya, maka dari itu ketiga komponen tersebut akan sangat menentukan hasil foto nanti.

- ISO

International Organization for Standardization (ISO) merupakan ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya yang mengenainya. Semakin tinggi nilai ISO maka semakin sensitif sensor terhadap cahaya. Iso dengan ukuran angka kecil berarti sensitifitas terhadap cahaya rendah, sedangkan ISO dengan angka besar berarti sebaliknya. Apabila cahaya dirasa kurang, ISO tinggi dapat membantu untuk memaksimalkan *shutter speed* dan *aperture*. Namun, semakin tinggi ISO yang digunakan, maka gambar yang dihasilkan akan semakin tidak tajam (*noise*), demikian sebaliknya.

- *Arpeture* (Diafragma)

Arpeture berfungsi untuk mengatur jumlah intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera terbentuk dari 5-8 lempengan logam yang tersusun membentuk lingkaran yang dapat disesuaikan ukurannya. Apabila bukaan besar, akan banyak cahaya yang masuk dibandingkan dengan bukaan kecil. Selain itu, bukaan juga untuk mengatur ruang tajam yang ada. *Arpeture* besar membuat kedalaman ruang menjadi tipis, sehingga latar belakang akan menjadi kabur. *Arpeture* kecil membuat bidang menjadi besar, sehingga semua bidang dalam foto menjadi tajam.

- *Shutter Speed*

Shutter speed atau kecepatan rana adalah lamanya waktu *shutter* untuk membuka dan menutup kembali. *Shutter speed* dapat mempengaruhi kuantitas cahaya. *Shutter speed* yang cepat dapat membekukan objek yang bergerak dengan jelas saat dipotret, sedangkan *shutter speed* yang lama dapat menangkap kesan gerakan objek secara *continue*. Ketika ada banyak cahaya, jika *shutter* terbuka terlalu lama, maka foto yang dihasilkan dapat terlalu pucat atau *over exposed*, demikian sebaliknya pada kondisi gelap, jika pengaturan *shutter speed* sama dengan pengaturan pada saat kondisi terang, maka foto yang dihasilkan akan gelap atau *under exposed*.

b. Komposisi

Komposisi yang baik merupakan salah satu hal dasar untuk mendapatkan karya foto yang baik. Komposisi berkaitan dengan estetika, maka tidak ada peraturan baku dan hanya panduan. Menurut Mulyanta (2007), komposisi dasar yang dapat digunakan, antara lain:

- *Golden Mean*

Golden Mean, *Golden Section*, *Golden Rectangle*, atau *Golden Ratio* didasarkan atas formula geometris yang ditemukan pada zaman Yunani kuno. Pada komposisi tersebut tercipta karena rasa harmoni yang muncul saat membuat karya lukis. Rumusan tersebut hanya sekedar menjelaskan fenomena alam di dunia dengan bahasa eksak yang dipahami oleh manusia.

- *Rule of Thirds*

Komposisi ini merupakan penyederhanaan dari konsep *Golden Section*. *Rule of Thirds* membagi empat persegi panjang menjadi 3 bagian, yang akan menghasilkan titik-titik pada pertemuan garis *vertical* dan *horizontal*. Foto akan dapat terlihat lebih baik dan menarik apabila objek foto tersebut berada pada titik persimpangan atau di sepanjang garis pada *rule of third* tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketika melihat gambar, mata orang biasanya akan lebih mudah tertarik untuk melihat pada titik persimpangan tersebut daripada titik pusat gambar.

- *Framing*

Komposisi *framing* digunakan agar dapat menangkap pandangan dan memperindah objek utama dengan mengisi ruang kosong. Dengan *frame* yang ada, akan membantu memusatkan pandangan menuju ke pusat objek serta memberikan kesan ruang tiga dimensi dalam sebuah objek fotografi.

- *Point of Interest*

Dalam hal ini, foto harus memiliki sifat *eye-catching* atau menarik perhatian agar mata terpaksa melihat bagian tersebut. Hal-hal yang dapat menarik mata tersebut, dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, paling menarik atau bahkan paling aneh.

Dalam membuat suatu karya foto, sebaiknya harus memahami beberapa prinsip dasar untuk menghasilkan proporsi yang baik dan menarik dengan memperhatikan prinsip desain, meliputi: aliran mata memandang, elemen yang dominan, kesederhanaan, dan keseimbangan.

Komposisi tidak semata-mata masalah letak atau posisi objek dalam bingkai foto atau sekedar bagaimana pose objek. Banyak unsur lain yang dapat dimanfaatkan untuk membantu menghasilkan komposisi yang cantik. Menurut Brata (2007), tujuan dari adanya pengomposisian antara lain, yaitu:

- Penyederhanaan
- Perbandingan
- Penyeimbangan
- Kata keterangan
- Pengarahan
- Penguatan (hiperbola)
- Pemberian dimensi
- Dinamisasi

c. *Field of View*

Kemudian, hal lain yang dapat mempengaruhi suatu karya foto yaitu mengenai *field of view*. *Field of view* merupakan suatu komposisi umum yang dilihat dari segi ukuran jarak antara lensa ke objek. Sebuah objek bisa difoto dari

jarak yang sangat dekat, dekat, cukup dekat, jauh atau bahkan sangat jauh. Beberapa *field of view* yang umumnya digunakan dalam dunia fotografi, yaitu:

- *Extreme Close Up*

Objek dipotret dalam jarak yang sangat dekat sehingga detail objek, seperti pori-pori kulit, akan terlihat sangat jelas.

- *Head Shot*

Objek dipotret dengan batasan dari kepala hingga dagu.

- *Close Up*

Objek foto dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga bahu.

- *Medium Close Up*

Objek foto dipotret dengan batasan dari atas kepala hingga dada.

- *Mid Shot*

Foto *mid shot* disebut juga dengan foto setengah badan. Foto ini diambil dengan batasan dari atas kepala hingga pinggang.

- *Medium Shot*

Foto *medium shot* disebut juga dengan foto tiga perempat badan. Foto ini diambil dengan batasan dari atas kepala hingga lutut.

- *Full Shot*

Foto *full shot* diambil dari atas kepala hingga ujung kaki, atau disebut juga dengan foto seluruh badan.

- *Long Shot*

Pada foto ini, objek diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek utama terlihat sangat kecil, sementara porsi *foreground* dan *background* terlihat banyak.

d. Sudut pengambilan gambar

Dalam fotografi, terdapat sebuah unsur lain yang disebut dengan sudut pengambilan gambar. Sudut pengambilan sangat memengaruhi hasil dari sebuah foto. Ada tiga jenis sudut pengambilan gambar yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

- *Bird Eye*
Ibarat mata seekor burung, kamera diposisikan berada di atas objek foto. Teknik ini biasanya dilakukan untuk memberi kesan luas, atau ketika kita ingin menampilkan situasi secara menyeluruh dari objek foto.
- *Eye Level*
Pada sudut pengambilan ini, kamera diposisikan sejajar dengan objek. *Eye level* merupakan sudut pandangan yang normal atau wajar. Hasil foto yang ditampilkan pun akan terlihat seperti ketika melihat objek langsung dengan mata kita.
- *Frog Eye*
Frog eye memosisikan kamera seperti ketika seekor katak sedang melihat. Sudut pengambilan ini akan memberikan kesan objek yang seolah-olah tinggi atau lebih besar, karena kamera berada di bawah objek yang dihadapkan ke atas.

e. *Lighting*

Fotografi berhubungan dengan menangkap cahaya di sensor gambar. Semakin baik pencahayaannya, semakin baik pula foto yang akan dihasilkan. Maka dari itu, pencahayaan juga merupakan inti dari fotografi karena sebuah objek dapat terekam dalam sebuah kamera atas bantuan dari cahaya. Dalam fotografi, pencahayaan dibedakan menjadi 4 arah, yaitu: arah cahaya dari depan (*Front Light*), arah cahaya dari belakang (*Back Light*), arah cahaya dari samping (*Side Light*), dan arah cahaya dari atas (*Front Light*). Selain itu pencahayaan dalam fotografi, memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Menyinari obyek yang akan berhadapan dengan kamera.
- Menciptakan gambar yang artistic.
- Membuat efek khusus.
- Menghilangkan bayangan yang tidak perlu atau mengganggu.

Ada 2 prinsip pencahayaan, yaitu:

- *Available Lighting*

Memanfaatkan cahaya natural atau yang telah tersedia secara otomatis di lingkungan sekitar.

- *Artificial Lighting*

Memanfaatkan cahaya dengan menggunakan alat bantu, seperti *flash*, studio *light*, dan lain-lain. Besar pancaran cahaya dan arah cahaya dapat diatur sesuai kebutuhan.

Dalam fotografi, terkadang perlu menggabungkan 2 pemanfaatan cahaya tersebut ke dalam sebuah karya foto. Dengan demikian dapat menghasilkan foto yang memiliki *mood* atau rasa yang sesuai dengan konsep pemotretan yang diinginkan.

Di dalam cahaya, terdapat istilah *highlight* dan *shadow* yang merupakan efek yang terjadi akibat dari pencahayaan. Terdapat beberapa dasar pencahayaan dalam dunia fotografi, yaitu cahaya alami, cahaya buatan, cahaya langsung (*direct light*), dan cahaya menyebar (*diffuse light*). Dalam hal ini juga akan mempengaruhi efek bayangan yang dihasilkan. Jarak dan sudut antara kamera dan sumber cahaya sangat tergantung pada efek-efek sinar dan bayangan yang diinginkan. Beberapa macam bentuk bayangan dalam fotografi, yaitu:

- *Butterfly*

Bayangan yang dihasilkan yaitu bayangan mengikuti bawah lubang hidung dan jika diamati akan membentuk seperti kupu-kupu. Cahaya diarahkan tepat di depan subyek dan diangkat cukup tinggi. Pemotretan jenis *fashion* lebih cocok dengan pencahayaan jenis ini.

- *Loop*

Bayangan berada di salah satu sisi samping sebelah kiri atau kanan lubang hidung. Sumber cahaya harus lebih tinggi dari mata dan 30-40 derajat dari kamera.

- *Rembrandt*

Bayangan yang didapat yaitu bayangan segitiga yang terdapat pada bagian wajah mata di salah satu sisi wajah. Pencahayaan ini biasanya digunakan untuk menampilkan sebuah potret yang menonjolkan nilai artistik.

- *Split*

Efek yang diberikan yaitu bayangan pada wajah yang terlihat setengah gelap dan setengah terang. Cahaya ditempatkan 90 derajat *offset* dari model. Pencahayaan ini diambil dengan model menghadap sejajar ke kamera.

f. Fokus

Merupakan kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang dijadikan *point of interest*, dengan cara memutar *ring* fokus pada lensa. Selain itu, kegiatan *focusing* ini juga dapat dilakukan dengan *auto-focus*, dimana kamera dapat memfokuskan sendiri objek yang dibidik.

2.3.4. Foto Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah suatu sajian peristiwa-peristiwa yang terjadi dlm kehidupan manusia yang dipaparkan dalam bentuk foto. Foto jurnalistik tidak hanya sekedar menceritakan suatu berita saja, namun juga mengacu pada teknik visualisasinya. Pada foto ini, memiliki beberapa fungsi dasar, yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi (Pasaribu, 2012).

Menurut Arbain Rambey (dalam Hartanto, 2014), pengertian foto jurnalistik:

Dasar foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada data teks gambar adalah mutlak. *Caption* sangat membantu informasi dan pengetahuan suatu imaji/gambar bagi masyarakat. Foto esai yang sangat profesional sekalipun bahkan tetap memerlukan *caption*. *Caption* itu sendiri adalah unit atau bagian dasar dari foto jurnalistik.

Sedangkan foto jurnalistik menurut Oscar Motuloh (2008:143):

Foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Beberapa jenis penyajian fotografi jurnalistik, yaitu:

a. Foto tunggal

Jenis berita yang berupa foto dengan disertai keterangan singkat berupa teks foto. Foto tunggal ini bisa berdiri sendiri.

b. Foto *sequence*

Menampilkan penempatan foto secara berurutan sesuai kronologis waktu kejadian. Foto ini bisa menunjukkan sebuah pergerakan di dalam sebuah peristiwa, dan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya.

c. Foto seri (*series*)

Foto yang menampilkan berbagai macam foto atas sebuah kejadian peristiwa tertentu. Dalam penempatannya, foto seri tidak memerlukan urutan sesuai kronologi kejadian seperti dalam penempatan foto *sequence*.

d. Esai foto

Rangkaian cerita yang saling berkaitan untuk menggambarkan sebuah aktivitas kehidupan manusia. Dari foto ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran lengkap mengenai sebuah fakta yang diliput. Esai foto juga disertai teks foto dan narasi cerita untuk memperkuat ide cerita foto (*Mengenal Jenis Foto di Media*, 2013).

2.3.5. Esai Fotografi

Esai fotografi termasuk salah satu bagian dari foto jurnalistik, karena memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Esai foto tidak jauh berbeda dengan esai tulisan, namun perbedaannya yaitu media yang digunakan adalah foto.

Menurut John Hedgecoe (dalam Hartanto, 2014), yang dimaksud dengan esai fotografi yaitu:

Sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, di mana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks.

Menurut Marahimin, B.A. (dalam Kompasiana, 2015), esai fotografi menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta esai yang mempunyai ikatan antar foto yang kuat. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah esai foto. Dalam sebuah esai foto, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai

foto itu tetap fokus dan tidak melebar ke mana-mana. Setiap foto pada foto esai, harus memiliki perwakilan masing-masing momen.

Beberapa hal mendasar yang membedakan esai foto dengan yang kumpulan foto biasa, yaitu esai foto memiliki tema, cenderung berbaur opini dan menggali emosi bagi yang melihat, memerlukan narasi agar memperkuat tema, dan esai foto akan mendapat nilai tambah bila tampil dalam tata letak yang diperhitungkan baik.

Jenis-jenis esai foto, menurut mantan editor LIFE, Maitland Edey, yaitu dibagi atas:

- Orang terkenal: tokoh masyarakat, artis.
- Tidak terkenal tapi menarik: seniman eksentrik, pemanjat gunung, pengeliling dunia.
- Dilema kehidupan, tantangan dalam kehidupan dan penderitaan manusia.

Ketiga hal yang disebutkan tersebut mampu mengangkat emosi bagi para penikmat esai foto tersebut, karena memiliki kekuatan cerita tersendiri di dalamnya.

Jumlah esai foto tidak ditentukan, namun foto-foto tersebut disajikan saling melengkapi dan menjadi kesatuan dalam membentuk alur cerita. Secara umum, esai foto terdiri atas beberapa bagian. Foto pertama atau biasa disebut foto pembuka biasanya memikat, yang dapat memancing dan mencuri perhatian (*eye-catching*) pengamat agar penasaran dengan kelanjutan dari cerita tersebut. Foto pada bagian kedua, merupakan foto badan cerita yang menggambarkan pesan utama dan membawa pengamat ke puncak. Kemudian pada bagian ketiga, rangkaian foto tersebut diakhiri dengan foto penutup yang berfungsi mengikat sekaligus memberikan makna foto.

Menurut Noviantoro dan Luna (2014), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat esai foto, yaitu:

- Tema

Tema merupakan sebuah benang merah yang dapat menyatukan foto menjadi satu kesatuan utuh. Tema dapat menjadi narasi dan kekuatan dari esai fotografi.

- Riset

Dalam membuat esai fotografi, diperlukan data sebanyak mungkin. Riset yang baik akan menghasilkan foto yang baik. Maka dari itu, diperlukan riset untuk mendapatkan data-data tersebut, untuk mengamati objek sedalam mungkin.

- Stok foto

Dalam membuat esai fotografi diperlukan stok foto yang cukup banyak agar mempermudah untuk menyeleksi dan melakukan penempatan foto nanti.

- Tata letak

Layout dibuat sebaik dan menarik mungkin, dan memiliki nilai artistik.

- *Timing*

Momen yang tepat akan menghasilkan esai foto yang menarik.

- Empati

Prinsip dari esai fotografi adalah kedalaman objek. Keterlibatan pada kehidupan objek juga dapat membangkitkan perasaan yang mendalam pada foto.

Salah satu contoh esai foto yaitu yang dibuat oleh Yoppy Pieter, dalam karyanya yang berjudul Potret Suku Abui di Alor. Yoppy memperlihatkan bagaimana warga sebuah kampung adat di Alor berusaha untuk mempertahankan tradisi di tengah zaman yang sudah jauh meninggalkan mereka melalui fotonya.



Gambar 2.5. Beberapa karya foto dalam foto esai potret suku Abui di Alor.

Sumber: <http://destinasian.co.id/potret-suku-abui-di-alor/>

Dalam membuat esai fotografi, fotografer harus dapat merangkai foto yang benar-benar mampu bercerita dengan tepat sesuai tema. Semua foto harus dapat bersinergi dengan saling memberikan kekuatan pada foto yang lain. Tata letak yang baik juga diperlukan untuk membantu pengamat memahami foto.

Esai foto bisa disajikan dalam bentuk simbol objek dengan komposisi dan *cropping* yang menarik. Kualitas esai foto juga ditentukan oleh peran *cropping*, tata letak, dan ukuran foto (Sugiarto, 2006).

2.4. Teori Naratif

Menurut Webster dan Metrova, analisis naratif merupakan suatu cara untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita yang didengar atau dituturkan. Cerita tersebut bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan menjadi bagian dari penelitian. Terdapat 2 kontribusi metode naratif, yaitu membantu menegaskan sejarah dari kesadaran manusia, dan di dalam cerita

tersebut terkandung sejarah yang merupakan cerminan dari pribadi personal setiap orang.

Penelitian naratif merupakan laporan yang bersifat narasi yang menceritakan peristiwa secara berurutan dan terperinci. Peneliti berusaha untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita-cerita dan menulisnya dalam bentuk narasi pengalaman individu. Naratif dipahami sebagai sebuah bentuk teks tertulis yang berisikan sebuah catatan peristiwa atau rangkaian kejadian yang terjadi secara kronologis (Claudia dan Conelly, 1990).

Cerita merupakan bentuk data yang dicari yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti, melalui wawancara atau percakapan informal. Selama proses mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menjalin hubungan yang baik dengan para partisipan dan menjalin cerita menjadi laporan akhir.

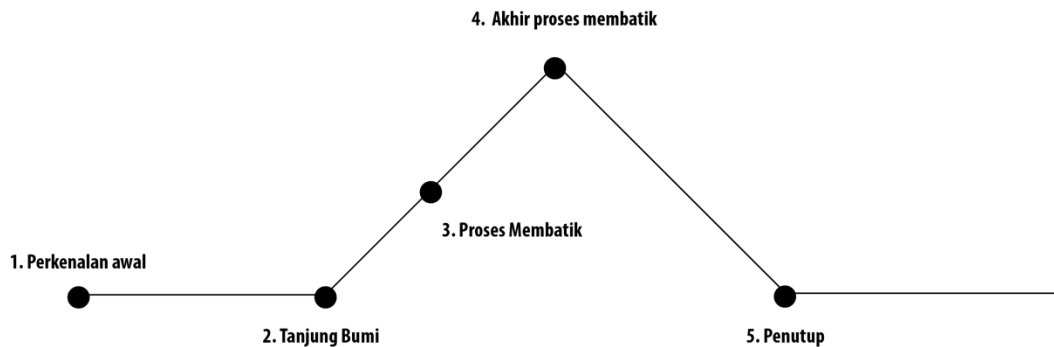
Peneliti mengumpulkan pengalaman-pengalaman individu, yang juga harus dapat memahami kronologi pengalaman tersebut, termasuk urutan waktu. Pengumpulan cerita dapat dilakukan misalnya melalui wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif yang lain. Cerita harus terdiri dari unsur waktu, tempat, plot dan adegan. Cerita pengalaman individu tersebut diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri oleh peneliti.

Ada beberapa pendekatan yang biasanya dilakukan untuk menganalisis cerita naratif, yaitu:

- a. Studi biografis adalah satu bentuk studi naratif yang penelitiannya menulis dan merekam pengalaman dari kehidupan orang lain.
- b. Auto-etnografi, ditulis dan direkam oleh individu yang menjadi subjek penelitian tersebut.
- c. Sejarah kehidupan menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh, sementara itu cerita pengalaman pribadi adalah studi naratif tentang pengalaman pribadi yang terjadi dalam satu atau beberapa episode.
- d. Sejarah tutur atau sejarah lisan adalah pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebab terhadap satu atau beberapa individu.

Sumber data dapat berupa kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto dan data statistik (*Metodologi Penelitian*, p.87).

2.5. Analisis Data



Gambar 2.6. Skema *Storyline*.

1. Perkenalan awal

Pulau Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, yang dibatasi oleh selat Madura. Madura dibagi atas 4 wilayah kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

2. Tanjung Bumi

Perancangan ini, mengambil lokasi di daerah kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan. Tanjung Bumi merupakan daerah pesisir, yang berada di 54 km dari Jembatan Suramadu. Tanjung Bumi sangat dikenal sebagai penghasil batik tulis Madura yang memiliki warna dan motif yang eksotis, khususnya batik gentongan. Sebagian besar laki-laki Tanjung Bumi adalah nelayan dan sebagian juga sebagai pedagang. Para nelayan pergi melaut mencari ikan sampai sehari-hari bahkan berbulan-bulan, dikarenakan daerah penangkapan ikan yang jauh. Sementara menantikan suami yang datang, sambil mengisi waktu yang kosong, para istri membatik di rumah. Mereka membuat batik gentongan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketelitian.

3. Proses Membatik

Para istri mempersiapkan segala peralatan membatik mereka, seperti: kain polos, kompor, malam, canting dan wajan. Untuk pewarnanya mereka

menggunakan bahan pewarna alami yang tidak seperti batik pada umumnya yang menggunakan bahan pewarna kimia. Contohnya: kunyit, akar mengkudu, kulit pohon mundu, dan lain-lain. Setelah semuanya siap, mereka mulai membuat batik dengan menggambar motif yang diinginkan terlebih dahulu di kain polos tersebut. Kemudian kain bermotif tersebut dilakukan penutupan dengan malam pada bagian yang akan dibiarkan tidak terkena warna saat proses pewarnaan. Setelah itu, batik tersebut masuk dalam tahap pewarnaan, yang dilakukan dengan perendaman kain di dalam gentong. Pewarnaan dilakukan satu per satu pada setiap warna, yang sebelumnya telah ditutup dengan malam. Setelah proses pewarnaan tersebut, kain batik diangkat dan dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih, untuk melunturkan atau melepas malam pada permukaan kain. Kemudian kain dijemur, diangin-anginkan. Tahap pewarnaan dan pelunturan malam tersebut dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang ada pada kain batik. Proses tersebut, memakan waktu yang lama sampai berbulan-bulan.

4. Akhir Membatik

Mereka membuat motif batik terinspirasi dari alam sekitarnya, seperti: burung, akar, bunga, ulat bulu, daun, dan lain-lain. Motif yang dibuat sangat beragam.

5. Penutup

Hasil batik yang dibuat dengan penuh kecermatan dan sungguh-sungguh tersebut, menghasilkan suatu karya yang baik, yang kemudian kain batik gentongan yang istimewa tersebut dihadiahkan kepada suami tercinta. Seiring berjalannya waktu, batik gentongan tadi bukan lagi sebagai hadiah, melainkan saat ini sudah mulai dijual sebagai penghasilan tetap, bahkan sekarang mereka memiliki galeri. Batik gentongan tersebut memiliki kualitas dan nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan batik tulis lainnya.

2.6. Kesimpulan Analisis Data

Proses pembuatan batik gentongan ini sangat unik dan berbeda dengan proses pembuatan batik lainnya, karena proses pembuatannya secara langsung

tanpa memakai patron, pewarnaannya tidak menggunakan bahan kimia, tetapi menggunakan bahan alami, dan istimewanya lagi proses pewarnaan tersebut direndam dengan menggunakan media gentong, yang kemudian ditempatkan pada ruang yang kedap cahaya. Proses tersebut dilekukan selama berbulan-bulan, bahkan sampai 1 tahun. Selain itu, batik gentongan juga memiliki bau yang khas (harum rempah-rempah).

Proses pembuatan batik gentongan yang menarik tersebut, juga merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang seharusnya dilestarikan, salah satunya melalui fotografi. Dengan esai fotografi, dapat mengabadikan dan memberikan informasi secara visual dan lebih detail. Melalui proses visualisasi tersebut, pesan dapat lebih mudah dipahami. Penulisan buku esai fotografi ini dibuat untuk menambah media pelestarian, khususnya batik Indonesia.